

**PERILAKU KOLEKTOR INDONESIA DALAM MEMILIH  
HIC ET NUNC SEBAGAI LOKAPASAR  
*NON-FUNGIBLE TOKEN***



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Resti Hartini**

**1710111026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2023**

**PERILAKU KOLEKTOR INDONESIA DALAM MEMILIH  
HIC ET NUNC SEBAGAI LOKAPASAR  
*NON-FUNGIBLE TOKEN***



**PENGKAJIAN**

Oleh:

**Resti Hartini**

**1710111026**

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Tata Kelola Seni  
2023

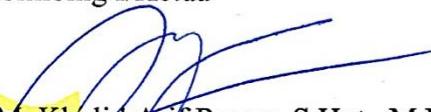
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul:

### **Perilaku Kolektor Indonesia Dalam Memilih Hic Et Nunc Sebagai Lokapasar *Non-Fungible Token***

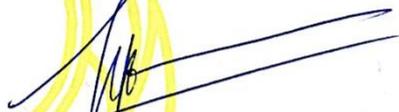
diajukan oleh Resti Hartini, NIM 1710111026, Program Studi Tata Kelola Seni,  
Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta,  
telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 5  
Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Ketua

  
Dr. M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.

NIP: 197605212006041002

Pembimbing II/Anggota

  
RR. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A

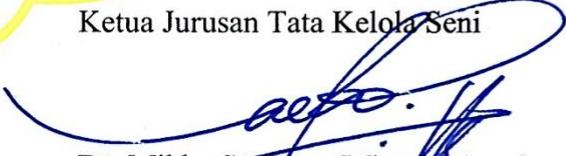
NIP.199207122019032020

Cognate/Anggota

  
Andreas Sujud Dartanto, S.Sn., M. Hum.

NIP: 19760522 2006051001

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A

NIP.197310222003121001

Dekan Fakultas Seni Rupa

  
Dr. Timbul R. Harjo M.hum.

NIP.196911081993031001



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Hartini

NIM : 1710111026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi pengkajian yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,  
Yogyakarta, 5 Januari 2023



Resti Hartini

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan rahmatNya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk pengkajian. Tugas Akhir Pengkajian merupakan satu rangkaian proses dalam bidang akademik yang wajib ditempuh sebagai bentuk persyaratan dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar strata 1 / S1 pada Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga yang telah memberikan dukungan
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Program Studi S-1
4. Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Andreas Sudjud Dartanto, S.Sn., M.Hum., selaku penguji ahli
6. Dr. M. Kholid Arif Rozaq S.Hut., M.M. selaku dosen pembimbing 1
7. R.R. Vegasari Adya S.Ant., M.A., selaku dosen pembimbing 2
8. Seluruh pengajar Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
9. Detty Wulandari, Irvin Domi dan Rudy “Atche” Dharmawan selaku narasumber penelitian
10. Seluruh teman dari Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini memiliki nilai manfaat dan dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi mahasiswa Tata Kelola Seni ataupun masyarakat umum.

Yogyakarta 5 Januari 2023



Penulis

## ABSTRAK

Minat masyarakat terhadap kripto dan *non-fungible token* mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19. Dalam praktiknya, pasar *non-fungible token* menjunjung tinggi fungsi kredit atau royalti pada suatu karya. Ethereum sebagai contoh implementasi jaringan rantai blok yang memungkinkan pengaplikasian sistem desentralisasi nyatanya memakan banyak energi listrik. Tezos muncul sebagai jaringan alternatif yang menyebut dirinya ramah lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Hic et Nunc sebagai objek penelitian dan kolektor sebagai subyek penelitian. Berangkat dari teori perilaku konsumen dan teori pasar, wawancara dilakukan dengan 3 kolektor karya digital *non-fungible token* sebagai informan diantaranya Detty Wulandari, Irvin Domi dan Rudy “Atche” Dharmawan. Hasil penelitian menyatakan bahwa kolektor mendapatkan pengaruh dari lingkungan pekerjaan, sosial dan budaya. Disamping itu, faktor pemilihan Hic et Nunc sebagai lokapasar antara lain, sebagai anjungan alternatif atas dominasi Ethereum, media investasi digital dan pengakuan oleh lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Non-fungible token*, Hic et Nunc, Kolektor, Lokapasa

## ABSTRACT

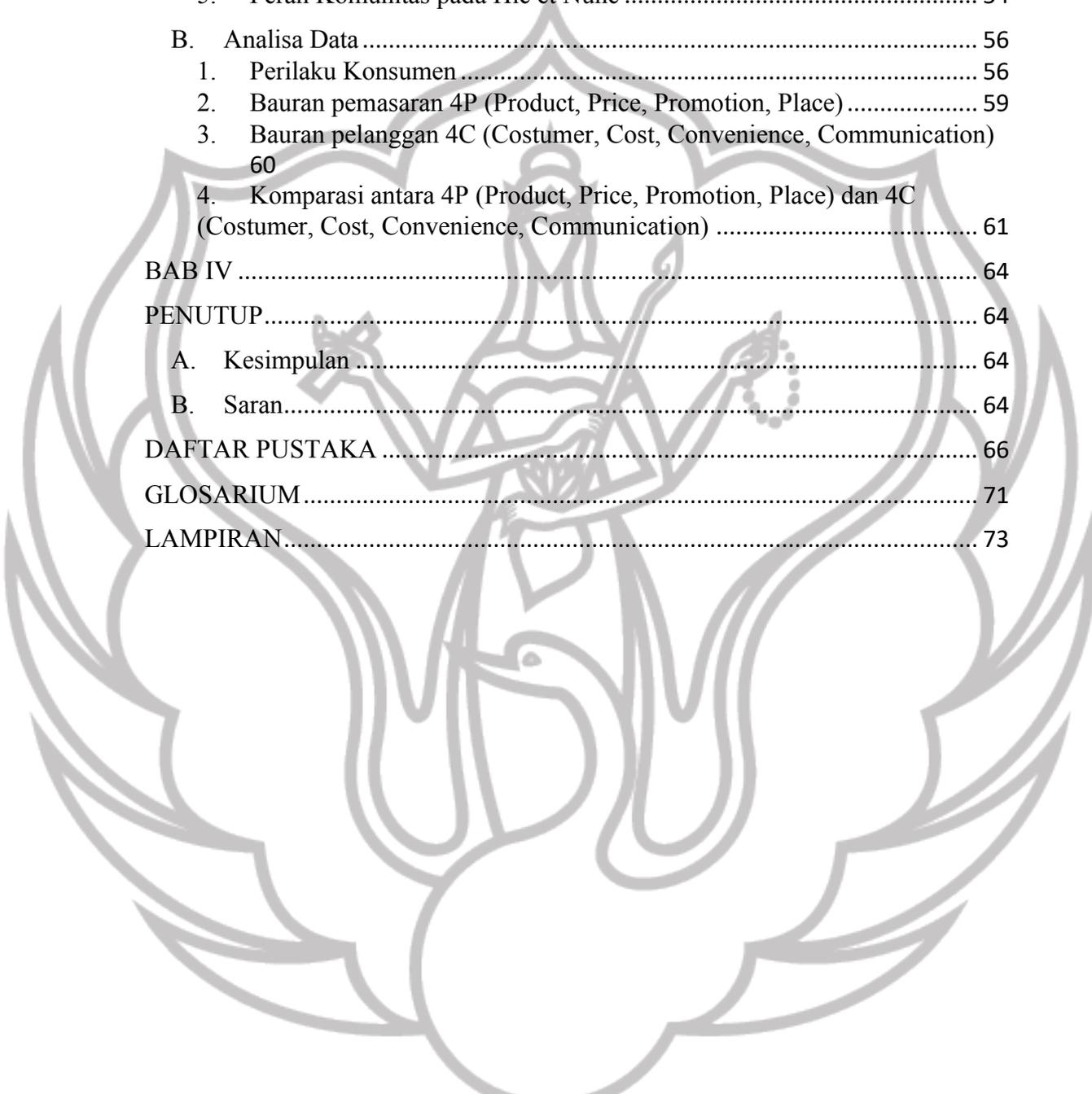
Public interest in crypto and non-fungible tokens has increased during the Covid-19 pandemic. In practice, the non-fungible token market upholds the credit or royalty function of a work. Ethereum is an example of implementing a blockchain network that allows the application of a decentralized system consumes a lot of electrical energy. Tezos emerged as an alternative network that calls itself environmentally friendly.

This research using descriptive qualitative research methods with Hic et Nunc as research objects and 3 collectors as research subjects which is Detty Wulandari, Irvin Domi and Rudy “Atche” Dharmawan. Departing from the theory of consumer behaviour and market theory, interviews were conducted with collectors of digital non-fungible token works as informants. The results of the research stated that collectors get influenced by the work, social and cultural. Apart from that, the factors for choosing Hic et Nunc as a marketplace include, among others, an alternative platform for Ethereum domination, digital investment media and social recognition.

Keywords: Non-fungible tokens, Hic et Nunc, Collectors, Platform

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Perilaku Konsumen .....	16
B. Pasar .....	17
C. Kolektor .....	19
D. Seni Kripto .....	20
BAB III .....	21
PENYAJIAN & ANALISIS DATA .....	21
A. Penyajian Data .....	21
1. Profil Kolektor .....	21
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kolektor .....	23
3. Riwayat Hic et Nunc sebagai Lokapasar Non-Fungible Token.....	28



a.	Rantai Blok Sebagai Wadah Non-Fungible Token .....	28
b.	Ethereum Sebagai Langkah Blockchain 2.0 .....	33
c.	Hic et Nunc, Bentuk Resistensi Dominan Ethereum .....	40
d.	Komparasi lokapasar jaringan Ethereum dan Tezos blockchain .....	48
4.	Karya Seni Non-Fungible Token Sebagai Investasi Digital .....	52
5.	Peran Komunitas pada Hic et Nunc .....	54
B.	Analisa Data .....	56
1.	Perilaku Konsumen .....	56
2.	Bauran pemasaran 4P (Product, Price, Promotion, Place) .....	59
3.	Bauran pelanggan 4C (Costumer, Cost, Convenience, Communication) 60	
4.	Komparasi antara 4P (Product, Price, Promotion, Place) dan 4C (Costumer, Cost, Convenience, Communication) .....	61
BAB IV	.....	64
PENUTUP	.....	64
A.	Kesimpulan .....	64
B.	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	.....	66
GLOSARIUM	.....	71
LAMPIRAN	.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tangkapan Layar Twitter.com, “Cuitan Sewon NFT Club Hasil #Tezos4Semeru”, diakses pada 9 Januari 2023 .....	4
Gambar 2. “Logo Bitcoin” .....	29
Gambar 3. Tangkapan Layar dari Indodax.com “Grafik Bitcoin bulan November 2021”, diakses tanggal 23 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini	31
Gambar 4. “Logo Ethereum” .....	33
Gambar 5. Tangkapan Layar dari Opeansea.io “Figur CryptoPunk”, diakses tanggal 9 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	35
Gambar 6. Diunduh dari OpenSea.io “CryptoPunk #7523”, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	36
Gambar 7. Tangkapan Layar dari OpenSea.io “Akun Bored Ape Yacht Club”, diakses pada tanggal 9 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	37
Gambar 8. Tangkapan Layar dari Statista.com “Grafik pengguna Decentraland”, diakses pada tanggal 29 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	38
Gambar 9. Tangkapan Layar situs EthereumEnergyConsumption.com “Grafik Estimasi Konsumsi Energi Ethereum”, diakses pada 31 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	39
Gambar 10. “Logo Hic et Nunc” .....	40
Gambar 11. “Linimasa Hic et Nunc” (Sumber : Github.com), diakses pada tanggal 22 Oktober 2022, olah data Resti Hartini .....	42
Gambar 12. “Trading View Tezos Agustus 2021” (Sumber: Indodax.com), diakses pada tanggal 26 Juli 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	43
Gambar 13. Tangkapan Layar dari Hicdex.com “Grafik Pengguna Aktif”, diakses pada tanggal 21 Maret 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	43
Gambar 14. Tangkapan Layar dari Similarweb.com “Grafik Pengguna Hic et Nunc”, diakses pada tanggal 31 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	44
Gambar 15. “The Hope 25FPS Marina Abramovic” (Sumber: circa.art), diakses pada tanggal 6 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	45
Gambar 16. Tangkapan Layar Twitter.com “Akun Hic et Nunc”, diakses pada tanggal 14 November 2021, dokumentasi Resti Hartini .....	47
Gambar 17. Tangkapan layar dari Henext.xyz “Grafik Sirlukasi Pasar”, diakses pada tanggal 20 November 2021, dokumentasi Resti Hartini .....	48
Gambar 18. Alur Kerja Akses Lokapasar Non-Fungible Token, olah data Resti Hartini .....	49
Gambar 19. Tangkapan Layar dari Medium.com “Estimasi Penggunaan Energi Blockchain”, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022, dokumentasi Resti Hartini .....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Narasumber.....	73
Lampiran 2 Wawancara Narasumber.....	86
Lampiran 3 Wawancara Narasumber.....	96



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan tahunan Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) menyatakan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap aset kripto di Indonesia semakin meningkat. Selama kurun waktu pandemi 2021, penggiat aset kripto terus bertambah. Sejak bulan Agustus hingga Desember 2021 pun angka peningkatan pengguna sangat signifikan.

“Pelanggan Aset Kripto terdaftar sampai dengan Desember 2021 mencapai 11.203.758 pelanggan dengan rata-rata kenaikan bulanan jumlah pelanggan sampai dengan Desember 2021 sebesar 740.523 pelanggan” (Bappebti, 2022).

Kripto adalah mata uang digital dengan sistem kriptografi. Pemerintah Indonesia telah menetapkan undang-undang untuk memberikan dasar hukum yang tercatat pada Undang Undang No. 10 tahun 2011 tentang perubahan atas UU No. 32 tahun 1997 tentang perdagangan berjangka komoditi, pasal 15 yang berbunyi Bappebti (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi) berwenang memberikan persetujuan kepada Bursa Berjangka untuk menyelenggarakan transaksi fisik Komoditi (termasuk aset kripto) dan berwenang menerapkan tata caranya. Undang-undang tersebut dibuat bertujuan untuk memberikan kepastian hukum serta perlindungan bagi pelaku usaha perdagangan aset kripto (Bappebti, 2020). Kripto sebagai mata uang digital terdiri dari berbagai macam nama koin seperti Bitcoin, Ethereum dan Tezos. Salah satu contoh nyata daya guna kripto adalah dalam jual beli *cryptoart*. Terdapat dua cara untuk mendapatkan aset kripto yaitu dengan cara *mining* atau menambang dan membeli melalui *local exchange*. Namun kegiatan *mining* tersebut ditentang oleh beberapa aktivis lingkungan dikarenakan komputer dan alat-alat khusus yang digunakan membutuhkan energi yang besar. *Local*

*exchange* menjadi cara alternatif untuk mendapatkan aset kripto lebih terjangkau contohnya seperti Indodax, Tokocrypto ataupun Binance yang dapat diakses di Indonesia.

Selaku pionir *local exchange* yang bekerja sebagai tempat dimana orang dapat melakukan jual beli aset yang terdapat di dalam kripto, Indodax menyatakan bahwa di Indonesia sampai Februari 2022, jumlah pengguna Indodax telah mencapai 5 juta orang, atau setara dengan 45 persen dari total keseluruhan investor aset kripto di Indonesia sebanyak 11 juta orang. Jumlah nilai dari transaksi aset kripto pada tahun 2021 di Indonesia mencapai Rp. 859,45 triliun (R. Ramli, 2022). Beberapa contoh aset kripto yang marak di pasaran adalah Bitcoin, Ethereum dan masih banyak lagi. Tingginya jumlah investasi kripto sebagai investasi aset digital salah satunya dipengaruhi oleh pengguna internet di Indonesia dengan mayoritas usia produktif 70,72 % dari 270 juta jiwa dengan pengguna internet yang mencapai 196,7 juta jiwa pada tahun 2020 (Khoirul, 2022).

Penjualan sebuah karya *non-fungible token* dengan harga fantastis membuat banyak orang mulai bertanya-tanya apa dan bagaimana *non-fungible token* itu bekerja. Karya digital berjudul *Everyday: The First 5000 days* dari Mike Winkelmann atau dikenal sebagai Beeple, berhasil terjual dalam kegiatan lelang yang diselenggarakan oleh balai lelang pada Maret 2021 lalu. Peristiwa ini adalah momen penting karena menarik banyak perhatian masyarakat seni dunia. Karya *non-fungible token* milik seniman digital asal Carolina, Amerika Serikat tersebut terjual dengan harga \$69,346,250 atau setara dengan hampir 1 Triliun Rupiah dalam kurs saat itu (Christie's, 2021). Momen ini juga menjadi salah satu faktor meningkatnya popularitas karya seni dengan format *non-fungible token*.

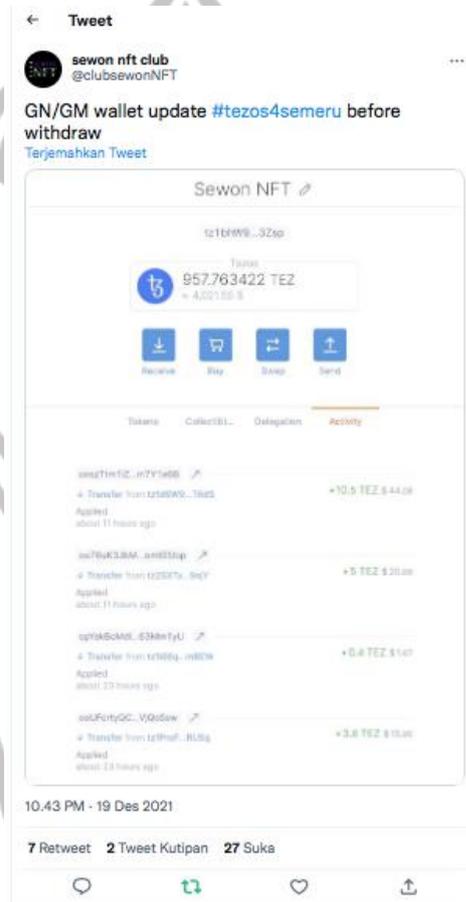
*Cryptoart* adalah karya seni digital yang sifatnya langka atau tersedia dalam jumlah terbatas dan tidak dapat dipertukarkan dengan hal lain. Disebut sebagai *cryptoart* jika sebuah karya digital telah didaftarkan dalam jaringan *blockchain* (selanjutnya akan disebut rantai blok) melalui proses tokenisasi. Proses tokenisasi yang dikenal dengan istilah *minting* ini disebut juga sebagai proses untuk mengubah karya digital menjadi karya *non-fungible token* dengan tujuan untuk mendapatkan token unik yang dibantu oleh teknologi komputasi. Fungsi dari *non-fungible token* adalah menawarkan jalan praktis untuk dapat merekam, verifikasi dan melacak

kepemilikan aset kripto baik fisik maupun digital dalam sebuah sistem basis data yang memiliki arsitektur terdesentralisasi, dimana setiap data yang terdapat dalam sistem rantai blok tersebar secara merata keseluruh *peer* (jaringan) yang tersambung dalam sistem dengan sistem keamanan kriptografi. Kriptografi adalah teknik dimana data diubah menjadi berbeda dengan bentuk aslinya menggunakan algoritma matematika. Melalui sistem tersebut orang tidak dapat mengetahui kunci dan tidak dapat mengubah ataupun membongkar data tersebut (KBBI, 2012). Teknik kriptografi hadir dengan menawarkan transaksi praktis yang memungkinkan dua pihak melakukan transaksi secara langsung dan tidak memerlukan orang ketiga. Dimana proses transaksi tersebut akan ditangani oleh sistem komputasi serta dikonfirmasi dengan pola kerja yang baru akan menyatakan sebuah transaksi berhasil jika uang yang dikirim oleh pembeli telah diterima oleh penjual yang disebut dengan mekanisme *escrow* (Zipmex, 2021b).

Menurut KBBI, fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga atau keadaan turun-naik harga dan sebagainya. Pada pasar saham, harga saham yang fluktuatif dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari tingkat permintaan dan penawaran hingga kondisi perusahaan, krisis ekonomi (Idris, 2021). Fluktuasi dalam kripto membuat nilai atau harga di pasar dapat berubah naik dan turun dalam waktu yang singkat ataupun lama. Hal tersebut memiliki dua makna ke arah negatif dan positif. Memiliki arti positif jika investor kripto berhasil mendapatkan untung namun berubah menjadi negatif jika investor merasa dirugikan atas transaksi di dalam pasar. Investor melihat sifat fluktuatif dari kripto ini adalah peluang untuk mendapatkan keuntungan. Lokapasar *non-fungible token* menjadi pasar virtual dimana terjadinya transaksi jual beli karya antara kreator dan kolektor. Kolektor tentu dapat menjual kembali karya yang dibeli pada pasar kedua serta berhak menentukan harga yang tinggi yang kemudian jika karya berhasil terjual maka secara otomatis royalti karya akan masuk ke dalam dompet elektronik seniman.

Popularitas *non-fungible token* ini tidak terlepas dari peran media sosial yang mewadahi pertukaran informasi tanpa batas, seperti Twitter, Clubhouse dan Discord. Contoh nyata dari daya guna media sosial sebagai sarana penyebaran informasi terkait *non-fungible token* adalah ketika komunitas Sewon NFT Club yang menginisiasi acara amal bertajuk #tezos4semeru yang digelar selama satu

minggu. Melalui Twitter dan Discord Komunitas Sewon NFT Club mengajak para kreator *non-fungible token* untuk bersama-sama melakukan *minting* (proses tokenisasi karya) pada *platform* dalam jaringan rantai blok Tezos mulai pada 10 Desember 2021.



Gambar 1. Tangkapan Layar Twitter.com, “Cuitan Sewon NFT Club Hasil #Tezos4Semeru”, diakses pada 9 Januari 2023

Melalui data yang diunggah oleh akun Twitter Sewon NFT Club, hingga pada 19 Desember 2021 mereka berhasil mengumpulkan 957.763422 tezos atau lebih dari 60 juta rupiah (kurs 1 tezos = Rp. 65.000,-) hasil dari sumbangsih para kreator yang berpartisipasi baik dari Indonesia maupun luar negeri. Hasil tersebut kemudian disalurkan kepada korban erupsi Gunung Semeru.

Hic et Nunc merupakan lokapasar untuk *non-fungible token* berbasis jaringan rantai blok Tezos dengan “xtz atau tez” sebagai nama *cryptocurrency* (selanjutnya akan disebut mata uang kripto) mereka. Hic et Nunc adalah salah satu lokapasar

yang tidak asing bagi kreator *non-fungible token* di Indonesia. Nama Hic et Nunc mulai ramai dibicarakan di media sosial pada bulan Mei 2021. Singkat sejarah, Hic et Nunc memulai proyek pertama mereka setelah resmi menggunakan jaringan rantai blok Tezos dan berkolaborasi dengan DiverseNFTArt mengusung tajuk OBJKT4OBJKT. Pada 16 Mei 2021 Hic et Nunc berhasil memiliki 10.000 user dan bertambah pesat hingga pada 27 Mei 2021 tercatat 100.000 karya berhasil *diminting*. Pada 2 November 2021, melalui Twitter Hic et Nunc kembali merayakan momen dimana lebih dari 500.000 karya telah tercantum dalam jaringan lokapasar mereka dengan tagar #hen500k dengan kreator dan kolektor berjumlah 50.000, sedangkan pengunjung harian mencapai 5000 setiap harinya pada laman resmi mereka di [www.hicetnunc.xyz](http://www.hicetnunc.xyz).

OpenSea dan Foundation merupakan contoh lokapasar *non-fungible token* didalam jaringan rantai blok Ethereum. Hic et Nunc semakin meningkat jika bicara soal citra terjangkau dan ramah lingkungan yang mereka sandang. Perhitungan hasil komparasi biaya yang dikeluarkan antara OpenSea dan Hic et Nunc menunjukkan bahwa biaya yang harus dikeluarkan oleh pengguna demi mengimbangi proses tokenisasi yang membutuhkan energi komputasi antara lain, OpenSea dengan regulasi mereka yang mengharuskan penjual yang baru bergabung membayar dua biaya sebelum menjual NFT perdana. Biaya pertama dikenakan antara 70 hingga 300 USD. Kemudian ada pula biaya akses *non-fungible token* penjual kisaran 10 sampai 30 dolar AS serta pajak 2,5% dari harga *non-fungible token* yang terjual. Sementara pada *platform* Hic Et Nunc biaya yang dibebankan pada kreator sekitar 0,08 tez yang mana jika diubah dalam kurs 0,30 dolar AS atau sekitar Rp4.200 (asumsi kurs Rp14.326). Sama dengan OpenSea, Hic Et Nunc juga mengharuskan penjual membayar biaya pemeliharaan sebesar 2,5% guna menutup biaya operasional (Zipmex, 2021a).

Kehadiran praktik sistem kriptografi dalam pasar seni digital memberikan keuntungan bagi sebagian orang karena pada rantai blok mengusung semangat desentralisasi. Maksudnya adalah menerapkan sistem yang tidak terpusat seperti pada pasar konvensional. Rantai blok memiliki sistem yang tidak terpusat, dapat diakses dimanapun serta memungkinkan pengguna melakukan transaksi jual beli secara langsung tanpa memerlukan orang ketiga. Dilansir pada Voi.id, *non-fungible*

*token* dan kripto memberikan pengaruh buruk bagi lingkungan karena menelan lebih banyak listrik pada setiap transaksi daripada metode lain yang dikenal manusia (VOI, 2022). Aktivis lingkungan beberapa kali menyinggung soal kegiatan dari *non-fungible token* dalam jaringan rantai blok secara nyata turut menyumbang kerusakan lingkungan atas penggunaan daya listrik yang terlampau tinggi. Pernyataan tersebut didukung dengan bukti nyata bahwasannya dalam aktivitas kripto lebih banyak konsumsi sumber listrik pada setiap transaksi. Terutama pada proses *mining* karena aktivitas tersebut menggunakan komputer khusus untuk menyelesaikan algoritma yang rumit. Jika penggunaan daya listrik antara Ethereum dan Tezos dikomparasi maka estimasi energi yang digunakan Ethereum sekitar 26 Terawatt hour. Angka tersebut sebanding dengan Ekuador yang berpenduduk 17 juta orang. Sedangkan Tezos menghabiskan energi setiap tahunnya di kisaran 60 Megawatt hour (Lee, 2021a). Berdasarkan perhitungan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Hic et Nunc lebih ramah lingkungan daripada lokapasar yang tergabung dalam jaringan Ethereum. Maka dari itu kemunculan Hic et Nunc disambut baik oleh para kreator serta aktivis lingkungan seperti Joanie Lemercier, seniman visual asal Prancis sekaligus aktivis lingkungan. Meski surat kabar serta jurnal telah memuat fakta dibalik kegiatan dari *non-fungible token* yang turut serta dalam masalah ekologi kepopuleran dari *non-fungible token*, khususnya berbasis jaringan Ethereum meningkat pesat selama pandemi tahun 2021. Bukan hanya Ethereum, terdapat jaringan alternatif lainnya yang memberikan jawaban atas keresahan para penggiat rantai blok soal penggunaan sumber listrik yang besar. Tezos dengan sistem yang berbeda dari Ethereum menyediakan lokapasar yang jauh lebih terjangkau. Hic et Nunc sebagai contoh lokapasar Tezos mengalami peningkatan jumlah pengguna dalam waktu singkat membuktikan bahwa *non-fungible token* semakin diminati oleh khalayak umum.

Pada 9 November 2021, surat kabar elektronik *The Art Newspaper* mempublikasikan sebuah artikel bahwa Art Basel Miami bekerjasama dengan Tezos dalam sebuah proyek pameran bertajuk *Human + Machines : NFTs and the Ever-Evolving World of Art*. Dalam proyek tersebut Art Basel Miami akan menjadi tuan rumah pameran “interaktif” dari *non-fungible token*, ini adalah bagian dari kolaborasi baru dengan rantai blok Tezos. Pameran ini menawarkan pengalaman

baru bagi pengunjung pameran untuk dapat membuat potret diri menggunakan fitur kecerdasan buatan baru (*Artificial Intelligence*). Hal ini tentu menjadi salah satu prestasi bagi Tezos. Kesempatan kerjasama ini mewadahi masyarakat umum yang masih asing dengan teknologi dengan kecerdasan buatan baru dan *non-fungible token*.

Di tengah kepopuleran Hic et Nunc, 12 November 2021 pengguna Twitter, khususnya para kreator maupun kolektor ramai membicarakan soal akun resmi Hic et Nunc (hicetnunc2000) yang menuliskan “*discontinued*” pada bio akun mereka. Laman resmi Hic et Nunc (hicetnunc.xyz) sulit untuk diakses oleh publik. Menurut Joanie Lemercier, Rafael Lima sebagai pendiri Hic et Nunc menjadi kewalahan dan memutuskan dalam semalam untuk menutup situs (Anny, 2021). Di tengah ratusan ribu karya yang aktif, laman Hic et Nunc sulit di akses tanpa ada penjelasan dari tim Hic et Nunc sendiri. Tentu hal ini membuat resah semua pihak, mulai kreator hingga kolektor terkait bagaimana kelanjutan nasib aset mereka dan masa depan lokapasar yang digunakan selama ini. *Platform* alternatif seperti objkt.com, henext.xyz hingga hic.af tidak terpengaruh dan tetap mencerminkan laman asli seperti hicetnunc.xyz dan mengalami peningkatan kunjungan dalam beberapa jam. Mengutip sebuah wawancara eksklusif dari xtz.news bersama Rafael Lima pada Januari 2021 yang berbunyi “Kami bermaksud untuk menyajikannya (Hic et Nunc) sebagai infrastruktur rantai blok publik dan kami ingin membawanya ke desentralisasi penuh, membuatnya bertahan bahkan di luar keinginan saya sendiri” (Lee, 2021b). Peristiwa bulan November 2021 ini menjadi bukti bahwa Rafael Lima menegaskan visi mereka melalui bentuk nyata yang ada. Hingga menuju pertengahan tahun 2022 pun situs cerminan Hic et Nunc masih aktif dan tetap memiliki pertumbuhan massa.

Setelah mengalami *down system* dan tidak memungkinkan pengguna untuk mengakses situs resmi Hic et Nunc, komunitas tetap bertahan didalam rantai blok Tezos dengan beralih pada situs cerminan seperti objkt.com ataupun henext.xyz. Timbul pertanyaan terkait faktor apa yang mempengaruhi keputusan yang diambil secara kolektif oleh penggiat Hic et Nunc untuk tetap bertahan dalam lokapasar jaringan Tezos. Hic et Nunc merupakan salah satu lokapasar *non-fungible token* yang dituju oleh banyak kreator Indonesia. Dengan pertimbangan fungsi dan peran

dari Hic et Nunc, maka dari itu menjadi penting untuk mengetahui motif dari komunitas yang terdiri dari kreator dan kolektor tersebut. Berdasarkan riwayat yang cenderung masih muda jika dibandingkan dengan jaringan Ethereum, Hic et Nunc mampu membuktikan pengaruh yang besar dalam peningkatan atensi terhadap *non-fungible token*.

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi kolektor sebagai bagian dari komunitas Hic et Nunc terkait sikap dan opini terhadap lokapasar yang ada dalam jaringan rantai blok Tezos tersebut. Kolektor dipilih sebagai narasumber utama karena pertimbangan dari kapasitas pengaruh pada aktivitas *secondary market* atau pasar sekunder. Pasar sekunder menjadi tolok ukur sebuah lokapasar *non-fungible token* bekerja selaras dengan visi misi rantai blok yang menjunjung jalannya dari fungsi royalti dari penjualan karya digital. Dengan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif dengan menjabarkan narasi terkait hubungan antara kolektor Indonesia dengan lokapasar Hic et Nunc.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, *non-fungible token* menjadi topik hangat di tengah masyarakat Indonesia. Kolektor sebagai pelaku pasar digital memiliki peran dalam perputaran aset kripto. Namun Hic et Nunc, sebuah *platform* yang menjadi pusat perhatian penggiat *non-fungible token* mengalami *down system* ditengah ratusan ribu karya aktif.

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dihadapi oleh kolektor adalah mencari alternatif lain untuk menggantikan Hic et Nunc yang mengalami *down system*. Kolektor mencari cara lain guna mempertahankan ruang alternatif sebagai bentuk resistensi dari dominasi pasar jaringan Ethereum. Sehingga penelitian ini akan mengajukan pertanyaan “Apa alasan kolektor Indonesia memilih *platform* Hic et Nunc sebagai alternatif lokapasar karya *non-fungible token* dari dominasi jaringan Ethereum?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen pada kolektor *non-fungible token* Indonesia

2. Mempelajari peranan komunitas pada pasar digital *non-fungible token*
3. Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 jurusan Tata Kelola Seni

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selaras dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai manfaat bagi kalangan umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa dengan topik yang sama. Topik rantai blok khususnya hal yang terkait dengan lokapasar *non-fungible token* dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan guna menghindari kesalahan yang sama.

2. Bagi Institusi Akademik

Menjadi media intropeksi terkait fungsi dan riwayat lokapasar *non-fungible token* dengan referensi studi kasus pada lokapasar Hic et Nunc. Mengingat kita hidup di era digital yang tentunya akan bersinggungan dengan teknologi dan komunikasi tanpa batas.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai literasi terkait cara pandang komunitas, khususnya kolektor Indonesia terhadap lokapasar Hic et Nunc. Masyarakat dapat menggunakan pola pikir ataupun opini dari kolektor menganalisa pasar. Penting bagi masyarakat umum untuk mengetahui pengalaman kolektor guna melihat riwayat lokapasar Hic et Nunc.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Garis besar penelitian ini berkaitan dengan topik Hic et Nunc sebagai lokapasar karya digital *non-fungible token* yang berkaitan erat dengan jaringan rantai blok Tezos, karya seni digital dan pasar seni serta kolektor karya *non-fungible token* sebagai pelaku distribusi aset kripto. Tinjauan pustaka penelitian menggunakan jurnal serta penelitian yang relevan. Berikut beberapa jurnal dan penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini.

Seniman dalam Perputaran Pasar Seni Rupa, ditulis oleh Retno Wulandari. Tulisan tersebut dimuat dalam Jurnal *Brikolase Jurnal kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa Vol 4*, no.1 Juli 2012. Artikel tersebut berisi kajian terhadap pola pikir seniman khususnya pada seniman lukis dengan masa yang naik turun setelah *booming*. Seniman dirasa sering kali terkejut dan cenderung tidak siap menghadapi era surutnya pasar seni lukis di Indonesia karena tidak siap dan tidak menyediakan pengetahuan terhadap teknik kreativitas kesenian serta infrastruktur yang membangun pasar seni lukis Indonesia. Selain seniman, terdapat juga kurator, galeris, kolektor, pasar dan media sebagai kesatuan perputaran kesenian harus bekerjasama untuk menjaga keseimbangan (R. Wulandari, 2012).

*A Review Paper on Non-Fungible Token (NFT): Overview, Evaluation, Opportunities and Challenges*, ditulis oleh Ralph Edcel R. Fabian dari College of Engineering and Architecture Malayan College Mindanao, A Mapua School Philippines berisi detail dari *non-fungible token*, sejarah singkat perjalanannya hingga bagaimana sistem *non-fungible token* bekerja. Ralph mengkaji masalah seputar *non-fungible token* khususnya pada abstraksi ringkas mengenai solusi *non-fungible token* dengan mempersempit elemen teknis utama yang digunakan untuk membuat *non-fungible token* seperti *protocol*, *standard* dan *property* yang dicari secara aktif kemudian disajikan. Serta mengevaluasi keamanan sistem *non-fungible token* yang ada menggunakan ancaman *Spoofing*, *Tampering*, *Repudiation*, *Information Disclosure*, *Denial of Service*, and *Elevation of privilege* (STRIDE) dan penilaian resiko untuk melihat kerentanan. Berdasarkan penilaian, Ralph juga membahas tindakan pertahanan yang relevan untuk masalah tersebut (Edcel R. Fabian, 2021).

*Art Markets and Digital Histories*, ditulis oleh Sandra van Ginhoven dan Claartje Rasterhoff, artikel publikasi terbit pada 21 Agustus 2019 berisi penelusuran penggunaan metode digital dalam studi pasar seni dan sejarahnya. Paparan mengenai sejarah seni digital atau penelitian sejarah yang difasilitasi oleh teknologi komputer secara umum yang kini hadir di dunia akademis serta semakin baik dengan dukungan infrastruktur seperti seminar, lokakarya, *network*, jurnal dan *platform* lain untuk berbagi hasil penelitian, bertukar catatan hingga mengembangkan kritik. Karena data historis yang kaya, kontemporer berkembang

pesat dan teknologi digital menjadi satu kesatuan dari penelitian di bidang humaniora dan ilmu sosial, penelitian ini mengambil langkah untuk memulai merenungkan berbagai strategi yang digunakan pada pasar seni untuk menavigasi dan menegosiasikan teknik serta sumber daya digital (van Ginhoven & Rasterhoff, 2019).

*Impact of Non-Fungible Token on Fandom Marketing*, sebuah tesis yang ditulis oleh Susan George dari The Digital Marketing Institute Dublin Ireland yang berisi penelusuran dampak dari *non-fungible token* pada pemasaran *fandom* dengan melakukan survei guna memahami pola perilaku konsumen dan apa yang mendorong dan menghentikan konsumen yang menyukai token tersebut. Ide *non-fungible token* pada *fandom marketing* dinilai masih baru dan perlu diuji lebih lanjut untuk kelayakannya. Salah satu masalah utama dengan koleksi digital adalah kesulitan dalam menemukan nilai. Berbeda dengan koleksi tradisional atau konvensional karena koleksi berbentuk fisik dan dapat disentuh. Garis besar penelitian ini adalah membaca peluang dari *fandom marketing* yang marak ditengah dunia digital *non-fungible token*. Menganalisis seputar pengertian dan sistem kerja pasar *non-fungible token* khususnya sisi positif dari *fandom marketing*. Pada sisi kreator maupun kolektor, karya *non-fungible token* harus bersifat orisinal guna membangun kepercayaan publik yang akan memiliki pengaruh dalam pasar sekunder (George, 2022).

Memahami *Non-Fungible Token* di Industri *Cryptoart*, sebuah jurnal ditulis oleh Nadya Olga Aletha dalam Center for Digital Society, case study series #80 Desember 2021 berisi pengertian singkat mengenai *non-fungible token* dan *cryptoart*. Garis besar tulisan ini adalah paparan mengenai isu terkait Hak Kekayaan Intelektual (HKI) antara karya *non-fungible token* dan *cryptoart* karena media digital ini rawan akan plagiarisme ataupun penipuan serta proyeksi masa depan *non-fungible token* di Indonesia (Aletha, 2021).

## **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini berfokus pada kolektor sebagai subyek dan *platform* Hic et Nunc sebagai obyek penelitian. Berikut penjabaran metode yang digunakan selama penelitian, teknik pengumpulan data dan proses analisa data.

## 1. Jenis Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam metode ini, peneliti berada di posisi sebagai *human instrument* serta melakukan teknik pengumpulan data dengan *participant observation* (observasi berperan serta) yang kemudian membawa peneliti berinteraksi dengan informan sebagai sumber data. Ciri-ciri penelitian kualitatif bahwa penelitian dengan metode tersebut memaparkan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi selama di lapangan, mencatat, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, serta membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2016).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam metode ini peneliti menjabarkan kecenderungan non-artistik kolektor Indonesia memilih *platform* Hic Et Nunc sebagai lokapasar karya *non-fungible token*. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 metode yaitu:

### a. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, dengan begitu peneliti terlibat dengan keseharian narasumber dengan mengamati grafik riwayat aset kripto maupun media sosial narasumber. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2016). Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan pre-survei pada aktivitas dari Hic et Nunc sejak bulan Agustus 2021 dan mendapatkan hipotesis atau temuan awal. Observasi yang dilakukan adalah mengetahui riwayat aktivitas akun kolektor melalui internet dan aktivitas lainnya melalui media sosial. Informasi terkait subyek dan obyek penelitian bersumber dari internet seperti artikel, komunitas virtual yang berkaitan dengan Hic et Nunc dan media sosial yang turut serta dalam dunia *non-fungible token*.

### b. Wawancara

Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam guna memberikan batasan agar berfokus pada data yang diinginkan. Dalam proses wawancara, narasumber diberikan pertanyaan yang sama dan telah disiapkan pula alternatif jawaban serta pengumpul data akan mencatat semua jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dilakukan bersama tiga kolektor yang terpilih dengan pertimbangan informan yang telah ditentukan baik secara langsung maupun melalui internet karena kendala jarak dan waktu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Dalam penelitian ini, dokumen yang terkumpul adalah rekaman diskusi berupa dokumen audio, kumpulan artikel surat kabar serta grafik aktivitas dari aset kripto milik narasumber yang diakses melalui internet.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan selama proses hingga olah data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

- a. Alat Tulis: digunakan sebagai media pendukung penulisan rancangan penulisan, daftar wawancara hingga pengolahan data
- b. Gawai: digunakan sebagai perangkat lunak untuk mencari sumber referensi pendukung data
- c. Laptop: digunakan untuk merekam wawancara, mengolah data, menginput dan mengetik data.
- d. Internet: sebagai alat pendukung wawancara virtual serta mesin pencari data pendukung penelitian.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

Pengertian subyek dalam penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sasaran (KBBI, 1989). Dalam penelitian ini subyek yang dipilih adalah orang yang turut serta berperan dalam perputaran aset kripto sebagai kolektor karya digital di lokapasar Hic et Nunc. Selaras dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, obyek penelitian adalah riwayat perjalanan Hic

et Nunc sebagai lokapasar karya *non-fungible token* yang bersinggungan langsung dengan subyek penelitian.

#### 5. Pemilihan Informan

Informan yang dipilih merupakan orang yang telah memenuhi kualifikasi yang ditentukan guna mendukung proses penelitian yang telah pertimbangan sebelumnya. Kualifikasi yang dimaksud adalah memiliki akses pada lokapasar Hic et Nunc pada rantai blok Tezos sebagai kolektor paling lambat November 2021, tercatat memiliki aktivitas dalam jangka waktu awal bulan November hingga akhir bulan Maret 2022, serta memiliki jumlah koleksi karya minimal 150 *non-fungible token*. Tiga kolektor tersebut yakni Detty Wulandari, Irvin Domi dan Rudy “Atche” Dharmawan. Wawancara dengan ketiga informan dilakukan secara terpisah baik melalui daring atau pun luring. Komunikasi secara daring dipilih karena jarak peneliti dan narasumber jauh serta pertimbangan efisiensi waktu mengingat beragam kegiatan dari informan. Berikut informasi lebih rinci terkait waktu dan lokasi wawancara.

- a. Wawancara dengan Rudy “Atche” Dharmawan dilakukan secara langsung pada tanggal 13 Mei 2022 pukul 16.00 WIB di Ace House Collective, Jalan Mangkuyudan No. 41, Mantrijeron Yogyakarta.
- b. Wawancara dengan Detty Wulandari dilakukan secara daring melalui platform media sosial Clubhouse pada tanggal 30 Mei 2022 pukul 18.03 WIB.
- c. Wawancara bersama Irvin Domi dilakukan secara daring menggunakan platform Clubhouse pada hari Minggu, 19 Juni 2022 pukul 23.42 WIB.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan merupakan gambaran acuan dalam penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut adalah sistematika penulisan untuk penelitian “Perilaku Kolektor Indonesia Dalam Memilih Hic Et Nunc Sebagai Lokapasar *Non-Fungible Token*”:

##### BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bagian pertama ini sebagai pendahuluan akan dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian dengan topik kolektor sebagai pelaku pasar dalam

ranah karya seni digital *non-fungible token*. Dijabarkan pula rumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam proses penelitian ini serta sistematika penulisan skripsi pengkajian.

## BAB II: LANDASAN TEORI

Bab kedua berisi teori yang melandasi pengolahan data temuan selama penelitian yang telah dipertimbangkan sesuai dengan syarat dan ketentuan dalam penulisan untuk tugas akhir skripsi pengkajian sebagai acuan guna menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Pada bagian ini teori yang digunakan akan dijabarkan secara mendetail dengan dukungan tinjauan pustaka sebagai referensi penulisan.

## BAB III: PENYAJIAN & ANALISIS DATA

Pada bagian ketiga ini berisikan data hasil penelitian yang telah diolah dan dijabarkan sesuai kebutuhan. Secara garis besar, tulisan atau data yang disajikan membahas perilaku kolektor sebagai konsumen terhadap lokapasar Hic et Nunc yang menjadi pasar karya seni digital *non-fungible token*.

## BAB IV: KESIMPULAN

Bagian akhir penulisan penelitian ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan topik dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dan saran serta kritik terkait topik yang diangkat dalam penelitian ini.